

## PENGUATAN BUDAYA LOKAL BANJAR MELALUI PROGRAM KERJA KKN INTERNASIONAL DI SEKOLAH INDONESIA MAKKAH

Huda Maulida<sup>1</sup>, Ega Zaryanti<sup>2</sup>, Raudhatul Hikmah<sup>3</sup>, Helyatul Aulia<sup>4</sup>, Muhammad Nur Akmal Muntashir<sup>5</sup>.

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

\*) Korespondensi (e-mail: [mhuda2026@gmail.com](mailto:mhuda2026@gmail.com))

### ABSTRAK

<b>Tujuan</b>	Di tengah arus globalisasi dan pergeseran dan hilangnya nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda, program kerja memasak makanan khas Banjar dari mahasiswa KKN Internasional Arab Saudi UIN Antasari Banjarmasin yaitu berupa makanan yang bernama kakicak (Kuliner Khas Banjar) dilaksanakan di Sekolah Indonesia Makkah. Program ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dilestarikan dan diperkenalkan secara kreatif melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan, khususnya melalui kuliner
<b>Metodologi</b>	Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan Antropologi Diaspora, yang memungkinkan para peneliti memahami bagaimana komunitas perantau menjaga identitas dan membangun kebersamaan melalui praktik budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi pada bulan Juli 2025 di Sekolah Indonesia Mekkah, Arab Saudi.
<b>Hasil</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kakicak tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis siswa tentang kuliner Banjar, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap budaya mereka sendiri. Kegiatan memasak bersama ini juga menjadi ruang dialog antarbudaya dan wahana untuk memperkuat ikatan antaranggota komunitas Indonesia di luar negeri. Keberhasilan ini didukung oleh peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator dan agen perubahan, yang merancang kegiatan interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Program ini membuktikan bahwa kuliner tradisional dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya, serta berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan memori kolektif dengan identitas baru di lingkungan diaspora.
<b>Keterbatasan Penelitian</b>	Penelitian ini dilakukan pasca program kerja dilaksanakan dengan data berupa pengalaman, observasi, dan dokumentasi penulis. Alangkah baiknya jika triangulasi data dalam penelitian ini lebih diperhatikan, dengan mempertimbangkan metode pengumpulan data seperti wawancara para pelaku program kerja itu langsung, baik itu dari pihak mahasiswa KKN, guru, maupun siswa Sekolah Indonesia Mekkah itu sendiri.
<b>Kata kunci</b>	<i>Budaya Banjar; Diplomasi budaya; Edukasi Budaya; Globalisasi Budaya; Identitas budaya</i>

## ABSTRACT

<b>Purpose</b>	Amidst the currents of globalization and the shifting and loss of local cultural values among the younger generation, the Banjar traditional cooking program, led by students of the International KKN (Community Service) from UIN Antasari Banjarmasin, was held at the Indonesian School in Mecca. The program, which featured a traditional Banjar dish called kakicak, demonstrated that local culture can be preserved and introduced creatively through an interactive and enjoyable approach, particularly through cuisine.
<b>Methodology</b>	This study used an ethnographic method with a Diaspora Anthropology approach, which allowed researchers to understand how a migrant community maintains its identity and builds solidarity through cultural practices. Data was collected through participatory observation and documentation in July 2025 at the Indonesian School in Mecca, Saudi Arabia.
<b>result</b>	The research findings indicate that the Kakicak program not only improved students' technical knowledge of Banjar cuisine but also fostered a sense of pride and ownership of their own culture. This collaborative cooking activity also served as a space for intercultural dialogue and a vehicle for strengthening bonds among members of the Indonesian community abroad. The success was supported by the role of the KKN students as facilitators and agents of change, who designed interactive and relevant activities tailored to the students' needs. The program proves that traditional cuisine can be an effective medium for preserving and introducing culture, and it acts as a bridge connecting collective memory with new identities in a diaspora environment.
<b>Research Limitations</b>	This research was conducted after the program was completed, using data from the author's experiences, observations, and documentation. It would be better if the data triangulation in this study were more carefully considered, by including data collection methods like interviewing the program's participants directly, including the KKN students, teachers, and students from the Indonesian School in Mecca.
<b>Key words</b>	<i>Banjar Culture; Cultural Education; Cultural Globalization; Cultural Diplomacy; Cultural Identity</i>

## PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Budaya merupakan identitas kolektif yang membentuk jati diri suatu bangsa. Budaya adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia (Maryamah, 2016). Sehingga suatu masyarakat di kurun wilayah tertentu, yang saling berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu yang terbilang tidak sebentar, maka akan mengalami dan mempraktekkan yang dinamakan ‘budaya’ secara disadari maupun tidak disadari. Beragamnya budaya dan tradisi diseluruh wilayah Indonesia tanpa terkecuali menjadi kekuatan sekaligus sebuah formasi sosial yang membuka jalan bagi dibangunnya ruang-ruang bagi identitas yang beragam dan jembatan untuk sebuah integrasi budaya Masyarakat Indonesia itu sendiri (Brata, 2016).

Namun tidak bisa dipungkiri, di tengah arus globalisasi yang masif, identitas budaya lokal Indonesia seringkali mengalami pergeseran. Kemajuan globalisasi yang didukung dengan kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi, sehingga menimbulkan dan mempercepat berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kultur Indonesia (Aprianti dkk., 2022). Bukan hanya dari segi kesadaran akan pelestarian nilai tradisi dan budaya, namun juga melalui tantangan banyaknya ragam budaya disebabkan ragam nya suku dan tradisi di Indonesia.

Belum lagi ketika isu ini digeser kepada warga negara Indonesia yang tinggal dan besar di negara asing. Maka WNI yang tinggal diluar negeri memerlukan yang namanya penyesuaian diri dan kecerdasan budaya. Kemampuan penyesuaian diri dalam konteks budaya adalah kemampuan dan kompetensi untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru dengan melihat kesulitan yang dihadapi dalam keseharian dalam konteks budaya yang berbeda. Sedangkan kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu untuk mempelajari, mengelola, dan berinteraksi agar dapat bekerja secara efektif dengan masyarakat yang berbeda budaya (Al Ghaniyyd kk., 2018). Penyesuaian diri dan kecerdasan budaya ini diperlukan agar gar mereka dapat berinteraksi dengan efektif dan menjaga kesejahteraan mental. Kemampuan ini juga membantu WNI menghindari konflik dan memperluas jaringan, sekaligus menjaga nama baik bangsa Indonesia di mata dunia.

Signifikasi budaya bagi generasi muda , khususnya mereka yang tinggal diluar negeri patut dilestarikan, terutama pada fase remaja yang berada dalam periode krusial pencarian identitas. Di tengah derasnya arus budaya asing yang kerap kali dominan, tanpa fondasi budaya yang kuat, mereka rentan terombang-ambing dan bahkan terjerumus ke dalam pengaruh negatif yang berpotensi mengikis esensi keindonesiaan mereka. Budaya lokal kita, dengan segala nilai luhur dan norma yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai benteng pertahanan, mengingatkan mereka akan asal-usul serta menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian integral dari Bangsa Indonesia. Selanjutnya dengan adanya kemajuan teknologi, meskipun membawa kemudahan, juga turut menyertakan implikasi negatif seperti materialisme, westernisasi, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Dengan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya sendiri, generasi muda dibekali kemampuan untuk menyaring informasi dan pengaruh eksternal,. Generasi muda juga memegang estafet kepemimpinan bangsa. Mereka yang akan melanjutkan perjuangan dan mewujudkan cita-cita luhur negara ini. Apabila nilai-nilai budaya terkikis dan identitas nasional memudar, yang terancam bukan sekadar warisan tradisi, melainkan integritas ideologi dan dasar negara kita. Oleh karena itu, penanaman dan pelestarian budaya bukan hanya sekadar warisan, melainkan sebuah investasi krusial untuk keberlanjutan dan kemajuan bangsa.

Keragaman budaya Indonesia mencakup budaya benda seperti nilai adat istiadat, kebiasaan khas suatu suku, rumah adat, pakaian, kuliner dan alat musik, serta budaya tak benda

yang meliputi upacara adat, bahasa, dan berbagai seni pertunjukan. Semua elemen ini terjalin menjadi identitas bangsa yang kaya dan diwariskan dari generasi ke generasi (Zainuri & Sholikhudin, 2018).

Kuliner merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenali sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial. Apa yang kita makan, dengan siapa kita makan, dan bagaimana penyajian makanan menunjukkan peranan yang penting dalam memaknai relasi sosial. Makan adalah bentuk dasar dari semua transaksi dengan pihak lain dan setiap pertukaran obyek (Woodward [ed.], 1999:31). Lebih lanjut, Anna Meigs menunjukkan bahwa kuliner adalah hasil konstruksi budaya yang mengeksplorasi bagaimana makanan dan makan dipahami sebagai alat yang menyatukan beragam organisme, baik fisiologis dan mistis, dalam kehidupan tunggal (Meigs, 1997: 95-106). Salah satu aspek budaya yang paling mudah dikenali dan diterima oleh berbagai kalangan adalah kuliner tradisional. Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumtif, tetapi juga merepresentasikan nilai, sejarah, dan kearifan lokal suatu daerah.

Kalimantan Selatan, khususnya budaya Banjar, memiliki ragam kuliner khas yang sarat makna simbolik, seperti bingka yang melambangkan kelembutan dan kasih sayang, atau apam Barabai yang sering disajikan dalam ritual keagamaan dan adat. Hal ini disebabkan fakta bahwa karakter masakan di suatu daerah biasanya mencerminkan karakter masyarakatnya. Misalkan daerah pegunungan menghasilkan masakan dari sayur mayur karena iklim pegunungan yang dingin, umumnya masakannya serba panas atau pedas, untuk menghangatkan badan (Muin, 2020). Sehingga, memperkenalkan dan melestarikan kuliner banjar ke warga banjar maupun warga non-banjar itu sendiri merupakan cara untuk mempertahankan dan menyebarluaskan warisan budaya leluhur nenek moyang banjar. Hingga masalah-masalah seperti terlupakan nya nilai dan makna makanan tradisional atau bahkan asingnya para generasi muda dengan jajanan tradisional dapat diminimalisir.

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah wadah mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah untuk memecahkan masalah nyata di masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu, mereka berfungsi sebagai agen pemberdayaan yang mendampingi masyarakat agar mandiri dan berkelanjutan. KKN menjadi ajang bagi mahasiswa untuk mengembangkan jiwa empati dan kepemimpinan mereka di masyarakat. Dalam pelaksanaan KKN, mahasiswa biasanya bekerjasama dengan masyarakat atau pihak dari tempat yang mereka datangi (Maulana, 2021).

Pelestarian dan pengenalan suatu budaya kuliner disuatu tempat termasuk tugas dan tanggung jawab generasi muda dalam program kuliah kerja nyata nya. Sehingga dalam konteks ini, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional tahun 2025 mengangkat pendekatan kuliner sebagai media penguatan budaya lokal di luar negeri. Program yang diberi nama Kakicak (Kuliner Khas Banjar untuk Cinta Budaya) difokuskan pada Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) Makkah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa komunitas pelajar Indonesia di Makkah merupakan bagian dari generasi muda yang tumbuh di lingkungan multikultural, namun seringkali jauh dari akses langsung terhadap budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Banjar.

Program Kakicak berperan sebagai sarana edukasi yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam melestarikan budaya melalui pengalaman langsung. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan dan penyajian kuliner khas Banjar, program ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Meskipun Indonesia kaya akan keberagaman budaya dan kuliner, kuliner Banjar belum dikenal secara luas di banyak daerah lain. Oleh karena itu, program Kakicak bertujuan untuk memperkenalkan keunikan dan kekayaan kuliner Banjar sekaligus

menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya Banjar di kalangan masyarakat Indonesia secara umum. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan yang mendalam terhadap keberagaman budaya Indonesia, sekaligus memperkuat ikatan antar daerah melalui saling pengenalan budaya kuliner. Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka peluang bagi siswa untuk berbagi dan memperkenalkan kekayaan budaya Banjar kepada komunitas di daerah masing-masing, sehingga memperluas jangkauan pelestarian budaya dan memperkuat persatuan bangsa melalui keberagaman.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Etnografi dengan pendekatan Antropologi Diaspora. Antropologi diaspora cocok digunakan karena penelitian ini tidak hanya membahas kuliner Banjar sebagai budaya, tetapi juga menekankan pada konteks komunitas perantau Indonesia di Makkah Khususnya para siswa. Melalui program Kakicak, terlihat jelas bagaimana diaspora Indonesia menjaga identitas, membangun rasa kebersamaan, dan memperkuat keterikatan dengan budaya asal meskipun berada di luar negeri. (Mohammad Siddiq, 2019). Metode etnografi yang bertujuan untuk melihat fenomena sosial dan kultur lokal secara detail dengan menjadi bagian (*life in*) dari masyarakat setempat sehingga dapat menemukan suatu pola budaya yang mempengaruhi keadaan Sosial (Poerwanto, 2010). Dalam etnografi, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, antara lain observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan mengalami aktivitas serta interaksi sosial dalam komunitas, sehingga memperoleh pemahaman yang autentik tentang praktik budaya yang berlangsung (Creswell, 2014). Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali perspektif, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh anggota komunitas terhadap fenomena yang diteliti (Flick, 2014). Sementara dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa foto, rekaman, catatan lapangan, dan artefak budaya yang membantu memperkaya analisis dan memberikan bukti konkret terkait konteks sosial dan budaya (Poerwanto, 2010). Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai pola-pola budaya serta dinamika sosial dalam masyarakat setempat.

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan analisis etnografi Spradley (2017) yaitu : Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan holistik mengenai kehidupan masyarakat Indonesia di Mekkah Arab Saudi khususnya siswa di Sekolah Indonesia Mekkah. Selanjutnya dengan analisis taksonomi yang dilakukan setelah langkah pertama terlaksana. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi partisipasi mengikuti kegiatan dan wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi yang berhubungan dengan domain –domain yang diteliti. Kemudian analisis komponen yang dilakukan ialah dengan mencari perbedaan atau yang kontras dan memutuskan domain manakah yang harus dipelajari secara mendalam terkait penelitian tersebut. Lalu Analisis tema menjadi bagian akhir yang merupakan keterkaitan antara berbagai domain (hasil wawancara dan pengamatan). Analisis tema menjadi langkah untuk memahami secara holistik “fenomena” yang sedang diteliti dan interpretasi didalamnya.

## HASIL

Kegiatan KKN Internasional UIN Antasari Banjarmasin yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Mekkah pada tanggal 13 juli 2025 menjadi momen penting dalam pelaksanaan pengabdian yang berbasis nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Kegiatan ini mengusung tema “Penguatan Budaya Indonesia Melalui Program Kerja Kuliner Khas Banjar (*Kakicak*) di

Sekolah Indonesia Makkah" dengan melibatkan siswa-siswi Sekolah Indonesia Makkah dalam serangkaian aktivitas edukatif dengan memasak maksakan khas banjar yaitu (*Kakicak*) serta diskusi interaktif mengenai makna budaya yang terkandung dalam setiap sajian tradisional tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan serta mengenalkan salah satu makanan tradisional khas Banjar dari Indonesia. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator budaya yang menghidupkan kembali ingatan kolektif terhadap warisan leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusmaniah et al. (2022) yang menyatakan bahwa makanan tradisional merupakan media pewarisan nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Banjar. Program memasak makanan *Kakicak* ini menunjukkan dampak nyata terhadap penguatan karakter dan identitas budaya. siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kuliner Banjar, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari budaya Indonesia. Mereka belajar mengenai sejarah makanan dan nilai-nilai lokal. Aktivitas ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan membentuk sikap menghargai budaya dan menumbuhkan rasa memiliki.

Mahasiswa KKN dari UIN Antasari Banjarmasin yang terlibat dalam program *Kakicak* tersebut tidak hanya sekadar berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan, melainkan juga menjalankan fungsi strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan pengawas sosial (*social control*). Sebagai agen perubahan, mahasiswa berhasil menginisiasi kegiatan edukatif yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa diaspora. Mahasiswa turut merancang, memimpin, dan menilai kegiatan, serta memastikan bahwa seluruh proses berjalan secara partisipatif dan inklusif. Dalam perannya sebagai pengawas sosial, mahasiswa mengamati dinamika sosial dan budaya siswa Sekolah Indonesia Makkah yang berada dalam lingkungan multikultural. Mereka menyesuaikan pendekatan pengajaran agar tetap relevan dan sensitif terhadap latar belakang sosial peserta. Hal ini memperlihatkan adanya *social engagement* yang sehat, di mana mahasiswa tidak memaksakan budaya, tetapi mengajak siswa untuk menyelami dan mencintai kembali budaya asal mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Trianingsih et al., 2023).

Program ini diawali dengan diskusi bersama pihak sekolah untuk menyelaraskan tema kegiatan dengan kebutuhan siswa. Mahasiswa kemudian menyusun kurikulum kegiatan secara kolaboratif, dimulai dari pengenalan makanan tradisional, praktik memasak, hingga refleksi bersama mengenai makna budaya yang terkandung dalam setiap sajian. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, di mana masyarakat (dalam hal ini komunitas sekolah) bukan hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan (Zubaidillah, 2023). Program ini berhasil dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi siswa dari kelas 10, 11, dan 12 dari Sekolah Indonesia Makkah yang dibagi menjadi 6 kelompok. Siswa dilibatkan dalam proses membuat, menggiling dan memasak adonan. Tujuannya agar siswa dapat belajar menghargai proses, bersikap sabar saat memasak, dan menunjukkan sikap saling membantu satu sama lain. Aktivitas memasak bersama tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran keterampilan hidup (*life skills*), tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi siswa untuk memahami akar budaya mereka. Menurut Trianingsih et al. (2023), kuliner tradisional memiliki nilai simbolik yang mampu menanamkan kesadaran budaya secara halus dan menyenangkan. Dalam konteks ini, makanan menjadi jembatan antara memori kolektif dan konstruksi identitas baru di lingkungan diaspora.

Kegiatan *Kakicak* ini pada akhirnya menjadi lebih dari sekadar kegiatan memasak. Ia berubah menjadi ruang dialog antarbudaya, wahana diplomasi budaya, sekaligus sarana memperkuat ikatan antaranggota komunitas Indonesia di luar negeri. Siswa bukan hanya diajarkan untuk mengenal budaya, tetapi juga untuk mencintai, merawat, dan membagikannya kepada komunitas di sekitar mereka. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari keterlibatan semua pihak, mulai dari siswa dan para guru hingga komunitas Indonesia di Makkah. Respon positif masyarakat memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis budaya memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyentuh dimensi emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan (Rusmaniah, Yuliana, & Roh



Gambar 1. Kegiatan Memasak Makanan Khas Banjar (*Kakicak*)

Salah satu dampak nyata yang tampak setelah pelaksanaan program *Kakicak* adalah meningkatnya minat siswa terhadap kegiatan kebudayaan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kekayaan kuliner lokal. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik memasak makanan khas Banjar, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi tidak hanya dalam proses teknis memasak, tetapi juga dalam memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, sejumlah siswa menyatakan bahwa mereka ingin mencoba kembali membuat *kakicak* di rumah. Hal ini menunjukkan munculnya inisiatif untuk menjadi agen budaya dalam lingkup sosial mereka. Antusiasme siswa dan siswi di Sekolah Indonesia Makkah terhadap program ini tercermin dari berbagai indikator yang terekam melalui observasi dan dokumentasi lapangan. Pertama, kehadiran siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan tercatat hampir penuh, dengan tingkat partisipasi aktif yang tinggi di setiap kelompok. Kedua, siswa menunjukkan semangat yang tinggi saat berlatih memasak, berdiskusi mengenai bahan dan sejarah makanan, serta saat menyajikan hasil karya mereka di hadapan guru dan teman-teman lain. Ketiga, umpan balik yang diterima dari



Gambar 2. Hasil Masakan Dari Siswa

guru, siswa, dan orang tua umumnya sangat positif, bahkan beberapa di antaranya mengatakan bahwa sangat senang bisa ikut berpartisipasi dalam membuat dan merasakan langsung makanan khas Banjar.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran mahasiswa KKN Internasional UIN Antasari Banjarmasin yang bertindak sebagai fasilitator, mentor, sekaligus pengarah kegiatan. Mahasiswa menyusun kegiatan dengan perencanaan yang matang, mulai dari pembagian kelompok, materi penyampaian budaya, hingga pengawasan praktik memasak. Sistem pelaksanaan kegiatan yang rapi, waktu yang terstruktur, serta suasana yang komunikatif dan terbuka membuat siswa merasa nyaman dan antusias mengikuti setiap sesi. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianingsih (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang interaktif dalam mengenalkan budaya kepada generasi muda, terutama dalam konteks multikultural.



Gambar 3. Foto bersama dengan Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

Dengan Tema kegiatan “ Penguatan Budaya Indonesia Melalui Program Kerja Kuliner Khas Banjar (Kakicak) di Sekolah Indonesia Makkah ” Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin berhasil membawa makna yang lebih dalam dalam kegiatan ini. Tema ini tidak hanya menyoroti aspek teknis memasak makanan tradisional, tetapi juga mengandung pesan filosofis mengenai identitas, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Kegiatan ini secara tidak langsung menjadi ruang pembelajaran karakter yang kontekstual. Proses belajar yang dilakukan bersama-sama, berbasis pengalaman nyata, serta diakhiri dengan kebanggaan atas hasil karya sendiri, menjadikan kegiatan ini sebagai bentuk *education by doing*. Mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan juga memperoleh pengalaman penting dalam membangun interaksi yang lebih erat dengan komunitas siswa dan guru di Sekolah Indonesia Makkah Makkah. Peran mahasiswa tidak hanya terbatas pada teknis fasilitasi, tetapi juga sebagai penghubung antara nilai-nilai lokal dan global yang dihadapi oleh siswa diaspora Indonesia. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai budaya Banjar tidak hanya dikenalkan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui praktik langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianingsih et al. (2023), bahwa pembelajaran berbasis budaya yang dirancang secara kreatif mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, terutama dalam konteks lintas budaya. Dengan demikian, program *Kakicak* berfungsi sebagai media edukasi budaya yang tidak hanya menyenangkan dan mengenalkan budaya tetapi juga memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, di tengah kehidupan multikultural yang mereka jalani.

## KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional "Kakicak" yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) Makkah merupakan inisiatif yang sangat efektif dalam menguatkan identitas budaya di kalangan pelajar diaspora. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan pendekatan Antropologi Diaspora, penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional Banjar tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumtif, tetapi juga sebagai media partisipatif dan aplikatif untuk melestarikan serta memperkenalkan budaya.

Program ini berhasil menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan budaya pada siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai lokal, dan memperkuat ikatan sosial di antara komunitas Indonesia di luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa kuliner tradisional memiliki potensi besar sebagai jembatan budaya yang menghubungkan memori kolektif dengan identitas baru di lingkungan diaspora, sekaligus menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif di kancah internasional.

## REFERENSI

- Al Ghaniyy, A., & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan budaya dan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123-137.
- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di era globalisasi terhadap identitas nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- Maulana, I. A. (2021). KKN Dr Sisdamas: Peran dan fungsi mahasiswa dalam meningkatkan sosialisasi dan pendidikan di Desa Cintaasih. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(63), 96-106.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Meigs, A. (1987). Food as a cultural construction. *Food and Foodways*, 2(1), 341–357. <https://doi.org/10.1080/07409710.1987.9961926>
- Mohammad Siddiq, & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat*, 18(1), 25–26. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Muin, A. A. (2020). Perbandingan metode SAW dan metode SMART dalam pemilihan kuliner khas Kalimantan Selatan terbaik. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 11(4), 206-212.
- Noor, A. (2019). *Nilai-nilai budaya dalam makanan khas Banjar dan implikasinya terhadap pendidikan karakter* [Unpublished bachelor's thesis]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Poerwanto, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar.

- Rusmaniah, R., Yuliana, Y., & Rohmah, S. (2022). Kearifan lokal dalam produksi kuliner tradisional jengkol tahlilala oleh masyarakat Pingaran Kabupaten Tapin. *Anterior: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 32–42.
- Setyawati, A., Nurcahyono, D., Hafidza, N., Juliasari, N., & Saddhono, K. (2024). Kuliner Timlo Solo sebagai bahan ajar BIPA dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.55096/fonologi.v2i2.620>
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791.
- Trianingsih, L., Fatimah, F., & Azalia, S. (2023). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media kuliner ‘nasi goreng’ untuk mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 49–59.
- Woodward, K. (1997). *Identity and Difference* (Vol. 3). Sage.
- Zainuri, A., & Sholikhudin, M. A. (2018). Muntikulturalisme di Indonesia: Suku, agama, budaya. *Jurnal Multicultural*, 1(2), 135-140.
- Zubaidillah, M. H. (2023). Pendampingan kegiatan keagamaan melalui optimalisasi program pengabdian masyarakat di Desa Tangkawang Haur Gading. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1.